

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia adalah Penyakit Ginjal Kronik (PGK). Berdasarkan data terbaru, angka kematian sebesar 843,6 juta, penyakit ginjal kronis menempati urutan ke-10 dari semua penyebab kematian (WHO, 2021). Apabila pasien tidak mendapatkan terapi hemodialisa, zat-zat sisa metabolisme akan terakumulasi dalam darah, menimbulkan nyeri di seluruh tubuh, dan kondisi ini dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani segera.

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa pada 2019, sekitar 15% orang di dunia menderita penyakit ginjal kronis, yang menyebabkan sekitar 1,2 juta kematian. Jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis mengalami peningkatan signifikan, yakni mencapai 254.028 kasus pada tahun 2020 dan melonjak menjadi lebih dari 843,6 juta kasus pada tahun 2021 (Samosir *et al.*, 2024). Prevalensi penyakit ginjal kronis di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari 13,2% pada tahun 2020 menjadi 14,7%, pada tahun 2020 dan diperkirakan akan berlanjut hingga mencapai 16,7% pada tahun 2030 (CDC, 2020). Prevalensi penderita PGK diperkirakan meningkat pada tahun 2025 di banyak kawasan seperti Asia Tenggara, Mediterania, Timur Tengah, dan Afrika. Peningkatan kasus ini diperkirakan akan berdampak pada lebih dari 380 juta orang (Ilahiyan *et al.*, 2024). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penyakit ginjal kronis menunjukkan bahwa provinsi dengan angka kejadian tertinggi adalah Jawa Barat, dengan jumlah kasus mencapai 114.619 orang (0,20%), kejadian tertinggi kedua yaitu Jawa Timur sebanyak 98.738 orang (0,12%), dan angka kejadian tertinggi ketiga yaitu Jawa Tengah sebanyak 88.180 orang (0,19%) sedangkan untuk daerah DKI Jakarta prevalensi penyakit ginjal kronik menempati urutan ke 10 sebanyak 24.981 orang (0,22%).

Hemodialisa menjadi salah satu pilihan utama sebagai terapi pengganti fungsi ginjal, dengan jumlah pasien yang menjalani prosedur ini meningkat setiap tahunnya. Tujuan utama dari tindakan hemodialisa adalah untuk mengendalikan kadar uremia, membuang kelebihan cairan dalam tubuh, serta mengurangi gejala elektromiopati yang sering terjadi pada individu yang mengalami gagal ginjal kronis (Masriadi, 2020). Pasien yang menjalani hemodialisa sering kali mengalami berbagai permasalahan, seperti rasa lelah akibat sifat penyakit yang kronis serta efek samping dari prosedur hemodialisa itu sendiri. Kondisi ini berdampak negatif terhadap kualitas hidup mereka, menurunkan tingkat kesejahteraan, dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, emosional, serta kognitif (Nurhayati & Tri, 2022). Pasien yang menjalani terapi hemodialisa tidak dapat kembali pulih sepenuhnya seperti kondisi semula karena prosedur cuci darah harus dilakukan sepanjang hidup. Oleh karena itu, kepatuhan dalam menjalani terapi menjadi hal yang sangat penting (Puspasari, 2018). Ketidakpatuhan terhadap terapi hemodialisa pada pasien PGK dapat menyebabkan penumpukan zat racun dalam darah sebagai akibat dari metabolisme, yang berisiko menimbulkan rasa nyeri di seluruh tubuh dan bahkan dapat berujung pada kematian (Kusniawati, 2018). Kepatuhan terhadap diet berperan penting dalam menurunkan risiko munculnya berbagai komplikasi, seperti hiperparatiroidisme sekunder, anemia kronik, retensi cairan dan garam, retensi fosfat, hipertensi, gangguan jantung, serta hiperlipidemia (Kurniawan & Daryaswanti, 2024).

Berdasarkan temuan dari peneliti bahwa kepatuhan diet dipengaruhi oleh variabel yaitu umur, jenis kelamin seseorang, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan terkait diet hemodialisa dan dukungan keluarga. Hasil temuan literatur penelitian yang dilakukan oleh Fitri, Mustikowati & Manurung, (2017), prevalensi kepatuhan diet pada daerah Jawa Barat dengan pasien yang patuh pada diet hemodialisa sebanyak 36 pasien (59%), sementara pasien yang tidak patuh terhadap diet hemodialisa sebanyak 25 pasien (41%). Menurut studi yang dilakukan oleh Naryati & Nugrahandari, (2021) pada prevalensi kepatuhan diet di daerah Jakarta Utara, pasien yang patuh

pada aturan diet hemodialisa ada sebanyak 76 pasien (79,2%), kemudian yang tidak patuh pada aturan diet hemodialisa sebanyak 20 pasien (20,8%). Maka berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa seiring berjalannya waktu semakin banyak pasien yang mematuhi diet hemodialisa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masulili & Serly, (2017) Salah satu komponen yang memengaruhi kepatuhan terhadap diet hemodialisa yaitu usia, kemudian dari hasil data penelitian tersebut mengatakan bahwa sebanyak 84,2% responden berusia 41 – 65 tahun dan sebanyak 30,8% berusia 25 – 40 tahun patuh menjalankan diet PGK dengan hemodialisa. Hasil uji statistik yang mengatakan bahwa ada hubungan umur dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa. Maka dapat dikatakan bahwa semakin usia meningkat >50 tahun maka pasien akan lebih patuh terhadap diet hemodialisa.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Masulili dan Serly (2017) tentang hubungan antara jenis kelamin dengan kesesuaian diet pada pasien hemodialisa, diketahui bahwa seluruh responden perempuan (11 orang atau 100%) menunjukkan kepatuhan terhadap program diet hemodialisa. Sementara itu, dari 21 responden laki-laki, sebanyak 12 orang (57,1%) diketahui tidak patuh terhadap diet tersebut. Hasil dari analisis statistik juga menunjukkan hubungan yang kuat antara jenis kelamin dan tingkat kepatuhan diet pada pasien hemodialisa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasien perempuan cenderung lebih patuh terhadap diet hemodialisa daripada pasien laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian Anggraeni (2021), ada korelasi yang signifikan antara pendidikan dan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa. Data statistik penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hampir setengah responden memiliki pendidikan perguruan tinggi, yaitu sebanyak 22 orang (47,8%). Hasil uji statistik juga menegaskan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan pasien dan kepatuhan diet hemodialisa. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pasien lebih tinggi, lebih besar kemungkinan mereka untuk mematuhi diet hemodialisa.

Penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden bekerja di sektor swasta, yaitu sebanyak 22 orang (47,8%), atau mayoritas responden memiliki tempat kerja. Hasil uji statistik mengonfirmasi adanya hubungan antara status pekerjaan dan kepatuhan terhadap diet hemodialisa (Anggraeni, 2021). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pasien yang memiliki pekerjaan lebih cenderung patuh dalam menjalankan diet hemodialisa.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mozadi, Mustikowati, dan Manurung (2023), mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebesar 45,9%, sementara hanya 18% responden yang pengetahuannya tergolong kurang. Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan penting antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di Yayasan Ginjal Jatiwaringin. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan pasien maka, pasien semakin patuh terhadap diet hemodialisa.

Berdasarkan penelitian Mozadi, Mustikowati, dan Manurung (2023), sebanyak 45,9% responden memperoleh dukungan keluarga yang baik. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di Yayasan Ginjal Jatiwaringin. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diterima pasien dari keluarga, semakin tinggi tingkat kepatuhan mereka terhadap diet hemodialisa.

Lokasi RSAU dr. Esnawan Antariksa adalah di Jalan Merpati No. 2, Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur. Rumah sakit tersebut menyediakan berbagai layanan kesehatan yang lengkap. Unit Gawat Darurat di rumah sakit ini melayani pasien 24 jam. RSAU dr. Esnawan antariksa menyediakan mesin hemodialisa sebanyak 50 mesin, mesin cadangan sebanyak 6 mesin, pada ruang ICU tersedia 2 mesin, pada ruang kamar sebanyak 2 mesin. Gedung hemodialisa RSAU dr. Esnawan antariksa memiliki 4 lantai. Pada lantai 1-3 merupakan tempat untuk hemodialisa. Lantai 1 terdapat ruangan

konseling, ruangan untuk pasien ICU melakukan hemodialisa dan memiliki beberapa kamar VIP, sedangkan pada lantai 4 merupakan tempat kantor untuk para petugas. Total jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa ada sebanyak 140 pada bulan Januari tahun 2025 yang dilakukan 2 – 3x dalam seminggu. Pada sebelumnya belum ada peneliti yang melakukan penelitian terkait kepatuhan diet pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa.

Berdasarkan hasil studi wawancara dengan kepala Instalasi Hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta timur pada tanggal 03 Januari 2025 mengatakan bahwa dalam pengetahuan diet pada pasien hemodialisa masih ada beberapa pasien yang menjalani diet penyakit ginjal akut dengan konsumsi makanan rendah protein. Hal tersebut dikarenakan pasien khawatir kadar ureum dan kreatinin dalam darah tinggi kembali. akan tetapi, seharusnya pasien tidak perlu mengkhawatirkan hal tersebut sebab kadar ureum dan kreatinin akan terbuang melalui proses hemodialisa oleh karena itu pasien hemodialisa lebih baik menggunakan diet penyakit ginjal kronik dengan terapi Hemodialisa dengan mengonsumsi protein tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Data SKI 2023, tingkat prevalensi penyakit ginjal kronis menurut diagnosis dokter di antara penduduk berusia 15 tahun ke atas menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit ginjal kronik di DKI Jakarta pada tahun 2023 mencapai 0,22% dari total populasi. Sementara itu, di Jawa Barat, prevalensi kasus penyakit ginjal kronik tercatat sebesar 0,20%. Dari perbandingan tersebut, terlihat bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis di DKI Jakarta lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Barat, yang dapat mengindikasikan peningkatan jumlah pasien yang memerlukan hemodialisa di daerah tersebut.

Kepatuhan diet pasien hemodialisa sangat penting dalam membantu mencegah malnutrisi dan menurunkan risiko komplikasi penyakit ginjal kronis. Dalam kepatuhan diet pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan

Antariksa sejauh ini belum ada peneliti lain yang mengambil penelitian terkait kepatuhan diet pasien hemodialisa. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur tahun 2025.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran kepatuhan diet pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025?
2. Bagaimana gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025?
4. Bagaimana gambaran dukungan keluarga pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025?
5. Bagaimana hubungan usia dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025?
6. Bagaimana hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025?
7. Bagaimana hubungan pendidikan dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025?
8. Bagaimana hubungan pekerjaan dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025?
9. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025?
10. Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik, pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur tahun 2025

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kepatuhan diet pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025
2. Mengetahui gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025
3. Mengetahui gambaran pengetahuan pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025
4. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025
5. Mengetahui hubungan usia dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025
6. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025
7. Mengetahui hubungan pendidikan dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025
8. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025
9. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025
10. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur Tahun 2025

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan diet hemodialisa pada pasien untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Bagi RSAU dr. Esnawan Antariksa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para Ahli Gizi di rumah sakit tentang gambaran pemahaman pengetahuan dan kepatuhan diet bagi pasien hemodialisa, sehingga peran ahli gizi sebagai pemberi edukasi dapat lebih ditingkatkan.

1.5.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk lebih memahami hubungan antara karakteristik, pengetahuan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet. Pengetahuan ini dapat diterapkan pada pasien hemodialisa dalam konteks lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat, sekaligus menambah pengalaman penelitian dan menjadi dasar bagi penelitian berikutnya.

1.5.4 Bagi Universitas MH.Thamrin

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya sekaligus berperan sebagai materi pembelajaran bagi mahasiswa dan mahasiswi Universitas MH Thamrin.